

Tradisi Adat Perkawinan Suku Jawa: Studi Kasus Adat Yogyakarta

Oleh : Jefri Eko Cahyono, S.I.Kom

ABSTRAK

Peradaban dan kebudayaan dibentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur dan suci ini diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Peradaban yang tercermin dalam tata kehidupan masyarakat terbentuk dari nilai-nilai luhur dengan menjunjung tinggi martabat bangsa di dalam kehidupan masyarakat. Dalam upacara tradisi banyak mengandung muatan simbolik yang mencerminkan norma serta nilai budaya yang berlaku ditengah masyarakat. Di Indonesia ada beraneka macam upacara adat perkawinan yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Hampir setiap daerah atau suku di Indonesia memiliki upacara perkawinan adat yang berbeda. Masing-masing memiliki keagungan, keindahan, dan keunikannya sendiri. Salah satu kekayaan kebudayaan bangsa tersebut adalah upacara adat perkawinan yang ada ditanah Jawa. Perkawinan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang.

Kata Kunci : Adat, Perkawinan, Kebudayaan, Jawa

PENDHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki berbagai macam ragam hias tradisi adat istiadat kuno yang bernilai luhur. Tradisi adat istiadat di Indonesia dapat disaksikan dalam upacara-upacara adat yang kesemuanya itu adalah warisan dari nenek moyang kita yang tak ternilai harganya. Dalam upacara tradisi banyak mengandung muatan simbolik yang mencerminkan norma serta nilai budaya yang berlaku ditengah masyarakat. Dengan adanya upacara-upacara adat tersebut, lahirlah kesenian-kesenian yang beragam pula. Kebudayaan ini tentunya bersumber dari istana atau kerajaan yang senantiasa melestarikan dan mengembangkan adat melalui upacara mulai sebelum adanya kehidupan sampai dengan kematian.

Tinggi rendahnya kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa (Thomas, 1995:13). Peradaban dan kebudayaan dibentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur dan suci ini diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Peradaban yang tercermin dalam tata kehidupan masyarakat terbentuk dari nilai-nilai luhur dengan menjunjung tinggi martabat bangsa di dalam kehidupan masyarakat. Peradaban dimasyarakat berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan unsur-unsur pokok. Unsur-unsur pokok inilah yang perlu kita jaga kelestariannya dan dikembangkan kearah perbaikan. Perkembangan peradaban dari generai ke generasi tidaklah stabil, artinya mengalami pasang surut sesuai dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Di Indonesia ada beraneka macam upacara adat perkawinan yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Hampir setiap daerah atau suku di

Indonesia memiliki upacara perkawinan adat yang berbeda. Masing-masing memiliki keagungan, keindahan, dan keunikannya sendiri. Salah satu kekayaan kebudayaan bangsa tersebut adalah upacara adat perkawinan yang ada di tanah Jawa. Perkawinan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, maka peristiwa demikian biasanya tidak dilewatkan orang begitu saja sebagaimana mereka menghadapi peristiwa sehari-hari. Peristiwa perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya yang luhur dan suci. Tidak segan-segan orang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara meriah dan bersejarah.

PEMBAHASAN

Upacara perkawinan adat Yogyakarta, seperti halnya upacara adat pernikahan mulanya berasal dari istana kerajaan. Namun dewasa ini warisan kesenian keraton tersebut telah berkembang luas dimasyarakat, bukan hanya di wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat melainkan juga diluar wilayah itu. Dalam upacara perkawinan adat gaya Yogyakarta terdapat beberapa tahapan mulai dari nontoni, lamaran, asok tukon, sampai upacara akhir resepsi pengantin yang kesemuanya itu mengandung nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan tanpa mengubah nilai yang terkandung didalamnya.

Dalam upacara adat pernikahan Yogyakarta dikenal beberapa rangkaian upacara adat perkawinan yang lazim dilakukan oleh para pendahulu dimasa silam. Rangkaian upacara adat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nontoni

Nontoni adalah kegiatan keluarga bersilaturahmi untuk saling melihat anak yang akan dijodohkan. Keluarga pihak pria mengirim utusan disertai pemuda yang akan dijodohkan (Sulistyobudi, 1998:2-3) dalam Suwarna (2006:27). Ketika sudah tiba di kediaman pihak keluarga putri, gadis yang akan dipersunting dihadirkan di ruang tamu.

b. Lamaran

Sebelum upacara pernikahan dilaksanakan, terlebih dahulu orang tua pihak pria mengadakan lamaran kepada orang tua pihak wanita. Lamaran merupakan suatu upaya penyampaian permintaan untuk memperistri seorang wanita (Bratasiswara, 2000:385) dalam Suwarna (2006:28). Orang tua pria mengadakan persiapan dan mengumpulkan sanak saudara untuk melamar wanita pilihan anaknya. Selanjutnya Bratasiswara (2000:385) dalam Suwarna (2006:28) menyatakan bahwa tujuan lamaran adalah (a) meminta kepada pihak wanita yang dilamar untuk bersedia dipersunting oleh putra yang melamar dan (b) memohon persetujuan orang tua pihak wanita untuk diperkenankan agar putrinya boleh diperistri oleh putra yang melamarnya tersebut. Setelah ada kecocokan pembicaraan, kemudian ditetapkan hari dan sebagaimana yang

selanjutnya untuk membuat buku tata laksana pernikahan yang memuat segala sesuatunya tentang jalannya pernikahan.

c. Asok Tukon

Secara harafiah asok berarti memberi, tukon berarti membeli. Namun secara kultural asok tukon berarti pemberian sejumlah uang dari pihak keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita sebagai pengganti tanggung jawab orang tua yang telah mendidik dan membesarkan calon pengantin wanita (Bratahiswara, 2000:822) dalam Suwarna (2006:38). Tukon bukan paningset, bukan lamaran, juga bukan srah-srahan. Acara asok tukon ini, pada umumnya dilaksanakan tidak terlalu seremonial. Artinya tidak menggunakan upacara secara besar-besaran. Keluarga cukup memanggil kerabat dekat dengan beberapa tokoh masyarakat dan tetangga. Hal ini disebabkan sesungguhnya acara asok tukon adalah acara keluarga yang akan berbesan. Namun agar pelaksanaan asok tukon lebih mantap, perlu disaksikan oleh kerabat, tokoh masyarakat, dan tetangga.

d. Paningset

Paningset berarti tali yang kuat (singset). Paningset adalah usaha dari orang tua pihak pria untuk mengikat wanita yang akan dijadikan menantu (Suwarna, 2006:39). Tujuan paningset adalah agar calon suami-istri tidak berpaling kelain (Susilantini, 1998) dalam Suwarna (2006:39). Kedua calon suami-istri yang akan berjodoh saling menjajagi secara pribadi menuju persiapan pernikahan. Mereka telah diikat dengan dua ikatan, yaitu lamaran dan paningset. Adanya paningset menjadi pertanda bahwa pihak orang tua calon pengantin pria telah sesungguhnya akan mengambil menantu pilihan anaknya.

e. Srah-srahan

Pada hakekatnya, srah-srahan adalah upacara penyerahan barang-barang dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dan orang tuanya sebagai hadiah atau bebana menjelang upacara panggih (Bratahiswara, 2000:737) dalam Suwarna (2006:47). Srah-srahan merupakan acara yang tidak baku, tetapi hanya sebagai upaya melestarikan adat budaya yang telah berjalan dan dipandang baik. Srah-srahan hanya merupakan acara tambahan dalam acara mantu. Srah-srahan ini sering disatukan dengan penyerahan jenis-jenis barang yang ada hubungannya dengan pernikahan seperti paningset dan asok tukon

f. Majang dan Taruban

Majang artinya berhias. Dalam rangkaian upacara perhelatan pernikahan, majang berarti menghias rumah pemangku hajat. Perlengkapan majang antara lain lara blonyo, lampu robyong, ajug-ajug, kecohon, kendhi, klemuk, kain syarat, dan jempana atau tandu (Adrianto, 2000:-) dalam Suwarna (2006:68).

g. Sungkeran, Siraman, Dan Ngerik

Sungkeran berasal dari kata sungker yang artinya dipingit, trumap calon penganten utawa pingitan bagi pengantin (Sudaryanto, 2001:944) dalam Suwarna (2006:95). Sungkeran adalah pengamanan bagi calon pengantin putra

dan putri sampai upacara panggih selesai (Bratasiswara,200:705) dalam Suwarna (2006:95). Sungkeran bertujuan untuk memberikan pembekalan mental dan berbagai nasihat oleh sesepuh kepada calon pengantin dan menjaga keselamatan calon pengantin agar tidak melarikan diri.

h. Midodareni

Dalam acara midodareni, biasanya dilakukan kegiatan jonggolan (nyantri), tantingan, midodareni, dan majemukan.

i. Ijab Qobul

Ijab merupakan inti utama dalam rangkaian perhelatan pernikahan. Ijab merupakan tata cara agama, sedangkan rangkaian upacara yang lain merupakan tradisi budaya Jawa (Suwarna, 2006:181).

j. Panggih

Upacara panggih juga disebut dengan upacara dhaup atau temu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan pengantin wanita (Suwarna,2006:189). Upacara panggih dilaksanakan setelah ijab atau akad nikah. Upacara panggih merupakan upacara puncak bagi tradisi perkawinan adat Jawa dan penuh kehormatan. Upacara panggih bertujuan (a) untuk memperoleh pengakuan secara adat atas perjodohan dua insan yang sudah terikat tali pernikahan (b) untuk memperkenalkan kepada khalayak masyarakat tentang terjadinya perkawinan sekaligus mendapat pengakuan secara adat (c) untuk mendapatkan do'a dan restu pada sesepuh dan semua tamu yang hadir.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan upacara adat perkawinan yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Hampir setiap daerah atau suku di Indonesia memiliki upacara perkawinan adat yang berbeda. Masing-masing daerah memiliki keagungan, keindahan, dan keunikannya sendiri. Salah satu kekayaan kebudayaan bangsa tersebut adalah upacara adat perkawinan yang ada di tanah Jawa. Kegiatan masyarakat yang padat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan masyarakat memiliki waktu yang terbatas untuk melaksanakan upacara tradisi, sehingga saat ini masyarakat hanya melaksanakan upacara tradisi yang dianggap penting. Perlengkapan dan tata cara yang rumit dalam upacara tradisi juga mulai disederhanakan, sehingga pemaknaan upacara tradisi hanya sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial kemasyarakatan dan kekeluargaan.

SUMBER REFERENSI :

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. Upacara Perkawinan Adat Jawa. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo.
- Hariwijaya, M. 2004. Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa. Yogyakarta: Hanggar Kreator.

- Kusrianto, Adi. 2009. Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Lisbijanto, Herry. 2013. Batik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musman, Asti dan Ambar b. Arini. 2011. Batik Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: G-Media.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, R.B. 2000. Omah: Membaca Makna Rumah Jawa. Yogyakarta: Yayasan Bentang
- Budaya. Saryoto, Nanik. 2012. Tata Rias Pengantin Dan Adat Istiadat Pernikahan Surakarta Klasik Solo Puteri. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarna, dkk. 2008. Upacara Pengantin Gaya Mangkunegara. Yogyakarta: CV.Grafika Indah.